

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang, yaitu didalam zaman modern serta era globalisasi seperti ini. Manusia tidak akan bisa terlepas dari kehidupan ekonomi dimana peran OJK atau otoritas jasa keuangan dan perbankan saling berkaitan didalamnya. Perbankan yang mana merupakan suatu lembaga yang menjadi unsur penting dalam suatu sistem pembayaran yang difungsikan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat yang dapat berguna untuk kegiatan-kegiatan yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Sehingga didirikanlah lembaga perbankan yang merupakan sebuah lembaga keuangan yang difungsikan untuk memfasilitasi kegiatan produktif tersebut. Akan tetapi ada hal yang yang tidak bisa disembunyikan dalam mendirikan sebuah perusahaan, yaitu adanya tujuan yang melatar belakangi hal tersebut. Salah satu yang melatar belakangi seseorang atau suatu kelompok dalam mendirikan perusahaan adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Laba sendiri merupakan suatu keuntungan yang didapatkan dari aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan.

Anhara (2015) menjelaskan bahwa laporan laba rugi adalah unsur pokok yang sering digunakan para perusahaan dalam memberi informasi tentang kinerjanya terkhusus dalam mendapatkan laba. Laba sendiri juga menjadi suatu informasi yang dianggap penting dalam laporan keuangan bagi para penggunanya baik dari pihak dalam perusahaan ataupun pihak luar perusahaan. Hal itu

disebabkan dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode maka laporan keuangan yang dipakai para penggunanya dapat memberikan penilaian terhadap *company performance*, memperhitungkan resiko yang mungkin akan terjadi dan membantu dalam memperkirakan laba yang mewakili harapan para pengguna laporan keuangan tersebut dalam jangka panjang.

Para pengguna laporan keuangan dapat melihat informasi tentang laba dalam *financial statement* perusahaan. Dikarenakan hal itu, *financial statement* perusahaan harus ditulis berdasarkan standar keuangan (SAK) yang berlaku saat itu. Dikarenakan unsur tersebut akan dijadikan tolak ukur penting yang diperhatikan terkait keputusan yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Selain itu, dari laporan keuangan juga dapat dilihat kinerja manajer akan apa yang dilakukannya

Manajer yang diberikan wewenang lebih terhadap laporan keuangan suatu perusahaan berkemungkinan melakukan suatu tindakan tertentu yang akan diakhiri dengan satu pihak yang diuntungkan. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan *asimetric informasion* diantara manajemen dengan investor di mana hal tersebut membuat manajer akan merasa diberi peluang untuk bersikap oportunistis, atau memperoleh benefit pribadi. Terkait dengan pelaporan *financial statement*, manajemen laba bisa saja dilakukan manajemen agar para investor bisa disesatkan demi menunjukkan *economic performance* perusahaan agar selalu terlihat bagus, jika di ingat yang sering dijadikan patokan penting penilaian kerja manajer adalah kondisi laba yang dilaporkan. Sehingga, bisa disimpulkan dari informasi tentang laba tersebut dapat dilihat kinerja manajer salah satunya adalah

hal menyimpang yang mungkin saja dilakukan oleh manajer atau *dysfuctional behavior*.

Perilaku menyimpang salah satunya adalah menuangkan suatu realita yang seharusnya tidak terdapat pada laporan keuangan. Akan tetapi, informasi bersangkutan justru ada dalam *financial statement* tersebut. Hal semacam itu pernah terjadi dalam kasus PT Kimia Farma yang menulis laba tidak sesuai realita yang ada. Laba yang sebenarnya diperoleh oleh PT Kimia Farma sebesar Rp 99 Miliar akan tetapi ditulis oleh PT Kimia Farma sebesar Rp 132 Miliar yang membuat laba digelembungkan pada tahun 2001. Contoh kasus dalam sektor perbankan pernah terjadi pada kasus Bank Century yang mana laporan keuangannya telah direkayasa supaya laporan keuangan tersebut menunjukkan kecukupan modal atau rasio CAR yang cukup. Dari laporan keuangan per 28 Februari 2008 CAR yang dimiliki Bank Century minus 135,5%. Hal tersebut dikarenakan terdapat aset SSB(Surat – Surat Berharga) yang besarnya mencapai US\$203 juta yang memiliki kualitas minim. Sementara itu disetujui oleh BI untuk tidak dilakukannya penyisihan 100% atau diakuinya kerugian pada aset SSB tersebut.

Manajemen laba adalah contoh yang juga bisa diambil terkait kemungkinan *dysfuctional behavior* yang dilakukan manajer tersebut. Dalam Annisa dan Hapsoro (2017) dijelaskan manajemen laba adalah salah satu bentuk keterlibatan manajemen didalam suatu proses dibuatnya laporan keuangan yang ditunjukkan agar dirinya sendiri (manajer) yang memperoleh keuntungan. Healy serta Wehlen (1999) didalam kurniawansyah (2018) dijelaskan juga bahwa

terjadinya manajemen laba adalah saat kewenangan terhadap laporan keuangan baik terkait pelaporan dan penataan serta perubahan yang dimiliki manajer digunakan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan terkait dengan kinerja yang dimiliki perusahaan atau bisa juga karena dipengaruhi oleh kontrak yang hasilnya tergantung pada angka akuntansi di dalam laporan keuangan yang dilaporkan. Dari penjelasan tentang manajemen laba tersebut didapat kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan tertentu yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Baik perubahan yang berbentuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

Manajemen laba walau secara akuntansi bukan merupakan kecurangan karena manajemen laba dilakukan masih dalam batas standar akuntansi yang berlaku. Akan tetapi, hal itu tidak bisa melepaskan kritik yang ditunjukkan kepada manajemen laba tersebut. Kritik yang dimaksud adalah dampak transparansi informasi yang disebabkan manajemen laba. Transparansi Informasi laporan keuangan akan berkurang karena dengan melakukan manajemen laba berarti laba yang sebenarnya telah dikaburkan (Kurniawansyah. 2018). Dari contoh kasus diatas juga dapat dilihat bahwa tindakan manajemen laba ini akan menyebabkan kualitas laporan keuangan itu turun sehingga kepercayaan para pengguna laporan keuangan atau pemangku kepentingan juga akan terkikis. Selain itu, para investor juga akan dirugikan karena mereka tidak memperoleh informasi yang benar-benar nyata.

Para Investor sering menjadikan informasi laba sebagai alat analisis fundamental dalam menilai kinerja perusahaan yang bertujuan untuk mengambil

keputusan investasi. Jika manajemen telah mengintervensi laporan keuangan tersebut, maka berkemungkinan telah terjadi manajemen laba. Disini bisa diduga berkemungkinan besar terjadi kesalahan karena informasi yang tertuang tidak benar-benar sesuai realita yang ada. Disini tidak diketahui laba yang terlihat dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya atau merupakan laba yang sudah diatur atau dikelola sesuai kebutuhan manajemen. Dalam hal ini, maka akan terjadi suatu keadaan dimana pihak yang satu memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak yang lain atau yang biasa disebut *asymmetric information*.

Dalam praktiknya manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Cahyati (2013), Suryanto (2014) dan Rokhlinasari (2014) mengutarakan bahwa terdapat indikasi manajemen laba juga dipraktikkan dalam perbankan syariah. Dari sini dapat diambil kesimpulan ternyata manajemen laba juga dilakukan oleh suatu lembaga yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah.

Bank Umum Syariah adalah bank yang mendasarkan sistem syariah dalam mengelola usahanya. Salah satu prinsip syariah yang harus dijalankan oleh Bank Umum Syariah adalah penerapan konsep bagi hasil yang terbebas dari sistem riba. Dalam penelitian Faradila dan Cahyati (2013). Ada sebelas perbankan syariah di Indonesia yang sudah terbukti melakukan manajemen laba, yaitu Bank Muamalat Indonesia(BMI), BNI Syariah(BNIS), BRI Syariah(BRIS), BCA Syariah(BCAS), Bank Syariah Mandiri(BSM), Bank Bukopin Syariah(BKS), Panin Bank Syariah(PBS), Bank Victoria Syariah(BVS), Bank Syariah Mega

Indonesia(BSMI). Terdapat dua motif yang melandasi seseorang melakukan manajemen laba. Diantaranya adalah motif oportunistik dan efisien. Dikatakan oportunistik ketika manajemen laba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui investor sedangkan manajemen laba dikatakan efisien jika ditunjukkan untuk meningkatkan informasi terkait laba yang didapat perusahaan kepada investor (Siregar dan Utama 2008 dalam Wijaya, 2017).

Sedangkan dalam penelitian Abdullah (2017) hanya lima Bank Syariah dari Seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Selain hal tersebut Ardianto (2016) didalam penelitiannya juga menemukan Hasil penelitian bahwa manajemen laba yang dilakukan bank syariah dan bank konvensional tidak ada perbandingan rata-rata. Dilain pihak jika dilihat dari nilai *discretionary accrual* ditemukan hasil bahwa tingkat manajemen laba pada bank syariah lebih baik dibanding dengan bank Konvensional. Sehingga, sehingga dengan melihat penjelasan tersebut membuat penelliti ingin mengkaji mengenai lebih dalam terkait manajemen laba pada bank syariah.

Suryanto (2014) menjelaskan bahwa bank syariah memiliki karakteristik tersendiri dari perbankan konvensional, dengan mengacu pada undang-undang no 21 tahun 2008 bank syariah memiliki definisi perbankan yang menjalankan kegiatan usahanya didasarkan prinsip syariah (*syariah compliance*). Sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya bank syariah tidak hanya terikat pada regulasi undang-undang perbankan umum, akan tetapi juga terikat pada hukum syariah yang kaitannya dengan agama.

Al-Aidaros Mohd, Shamsudin dan Idris (2013) menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul *Ethic and Ethical Theories From an Islamic Perspective* menjelaskan sebagai umat islam wajib menjalankan etika yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip islam (Al-Qur'an 59:7). Sistem Islam menjaga kepentingan semua orang di masyarakat karena nilai-nilai etika universal dan prinsip-prinsip yang dipaksakan oleh agama (Al-Qaradawi 1985;Mohammed 2005) dalam Al-Aidaros, Mohd, Shamsudin dan Idris (2013). Nilai-nilai etika islam terkait manajemen laba diantaranya harus berorientasi pada keberkahan (Syaiful, 2017). Sehingga seharusnya menurut prinsip tersebut maka lembaga yang kegiatan operasionalnya dijalankan berdasarkan prinsip syariah tidak melakukan praktik manajemen laba tanpa aturan yang terkait dengan syariah.

Di era sekarang indonesia juga sudah memperlihatkan keseriusannya dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah dunia. Hal itu ditandai dengan pertama kalinya topik keuangan dan ekonomi syariah dibahas dalam Pertemuan Tahunan IMF-Bank Dunia tahun 2018 di Indonesia. Bahkan, Doddy Budi Waluyo selaku Deputy Gubernur Bank Indonesia juga menjelaskan bahwa ekonomi dan keuangan syariah mempunyai prinsip-prinsip khusus dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Seperti, penyediaan pembiayaan yang berfungsi untuk mendukung kegiatan ekonomi riil. Penggantian tekanan dari kelayakan kredit dengan bergantung pada laba rugi yang akan menciptakan kenyamanan dalam berinvestasi dengan mencegah spekulasi, selain itu ekonomi islam juga memberikan fasilitas dalam pendistribusian kembali kesejahteraan. (www.bi.go.id)

Berbagai penghargaan pun juga pernah diberikan kepada Bank Syariah dengan kualifikasi tertentu seperti pada tahun 2018 Majalah Investor telah memberikan penghargaan kepada Bank BNI Syariah yang mendapat penghargaan *The Most Reliable and The Most Efficient Bank* Kategori Bank Syariah dalam kelompok aset diatas 10 Triliun. Selain Bank BNI Syariah ada juga Bank Tabungan Pensiunan Nasioan (BTPN) Syariah pada kategori aset dibawah 10 triliun. Selain kepada lembaga keuangan, Majalah Investor juga memberikan penghargaan kepada para tokoh syariah yang dinilai ikut berkontribusi dalam pertumbuhan industri keuangan Syariah (www.beritasatu.com) (www.bi.go.id)

Manajemen laba adalah topik penelitian yang sudah banyak dilakukan. Tetapi, terdapat perbedaan hasil yang ditemukan. Perbedaan hasil tersebut diantaranya karena pemilihan objek penelitian, periode penelitian, variabel yang dipakai. Oleh sebab itu, manajemen laba adalah topik yang peneliti pilih untuk dikaji dan diteliti kembali mengenai faktor-faktor apa sajakah yang bisa mempengaruhi manajemen laba.

Salah satu cara yang dapat di gunakan digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic manajemen* (agen) adalah dengan melihat *corporate governance* serta karakteristik perusahaan tersebut. *Corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan) dapat didefinisikan sebagai susunan atau seperangkat aturan dimana hubungan antara kreditor , pemegang saham, manajer, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal lainnya ditentukan didalamnya(Monks dan Minow, 2001 dalam Widyaningsih, 2017). Adapun beberapa konsep indikator pelaksanaan *Corporate governance*

(Tata Kelola Perusahaan) dalam sebuah perusahaan diantara adalah dari auditor, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Selain dengan *Corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan), adanya kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat dari karakteristik perusahaan tersebut. Fanani (2014) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah aspek yang sering digunakan kebanyakan peneliti di Indonesia dalam menilai karakteristik perusahaan. Seperti kinerja (ROA), tingkat *leverage*, pertumbuhan, ukuran perusahaan, total arus kas bersih dari aktivitas operasi (CFO).

Dengan melihat penelitian terdahulu tentang pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Akan tetapi, hasil dari penelitian-penelitian tersebut masih ditemukan hasil yang berbeda antara satu sama lain(kontradiksi). Sehingga variabel – variabel baik dari sisi karakteristik perusahaan maupun *good corporate governance* yang mampu merepresentasikan atau menggambarkan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan masih relevan untuk diteliti kembali, Adapun variabel yang peneliti temukan masih terdapat perbedaan hasil adalah terkait karakteristik perusahaan dan *corporate governance* adalah *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas audit dan Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba..

Faktor pertama yang penulis ambil dalam penelitian ini berkaitan dengan *profitabilitas*. *Profitabilitas* bisa saja menjadi alasan manajer untuk melakukan manajemen laba karena jika *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan tinggi maka laba bersih yang dimiliki juga akan tinggi sehingga hal itu akan membuat regulator akan menarik pajak kepada perusahaan tersebut dengan nilai yang lebih tinggi. Sehingga, manajer berkemungkinan akan mengambil kebijakan untuk melaporkan laba yang diperoleh lebih kecil dari realita yang ada. Sebaliknya jika laba yang didapat ternyata lebih rendah dari harapan. Hal itu akan membuat investor menilai kinerja manajemen yang buruk sehingga tidak kembali menanamkan modal atau uangnya kedalam perusahaan tersebut.

Sementara untuk pengaruh *profitabilitas* terhadap manajemen laba juga pernah diteliti oleh Suryani dan Agustia (2018) serta Fatmasari dan Supriyanti (2016) yang mengatakan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*). Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa tinggi rendahnya *profitabilitas* tidak akan berpengaruh pada praktik manajemen laba yang dilakukan. Akan tetapi, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hasty dan Herawaty (2017), serta Tala dan Karamoy (2017) yang mengatakan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal itu berarti besar kecilnya manajemen laba juga didasari pada besar kecilnya *profitabilitas* yang didapatkan

Faktor selanjutnya adalah terkait hutang perusahaan. Setiap perusahaan pasti mempunyai hutang atau bisa disebut *leverage*. *Leverage* sendiri adalah ukuran terhadap jumlah aktiva yang dibiayai oleh hutang (Budiasih, 2016). Jika

Leverage yang dimiliki perusahaan tinggi. Itu bisa berarti bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dari aset yang dimiliki. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi bisa berkemungkinan melakukan manajemen laba karena perusahaan yang dimiliki terancam default atau kewajiban yang dimiliki perusahaan tidak dapat terpenuhi sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Terdapat penelitian terdahulu tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pernah dilakukan Annisa dan Haposoro (2017) Penelitian itu menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil itu senada dengan penelitian yang dilakukan Hasty dan Herawaty (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016), Tala dan Karamoy (2017) serta Astuti, Nuraina dan Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Suryani dan Agustia (2018) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* atau aset yang diperoleh dari pendanaan kreditur atau pihak ketiga maka akan semakin besar pula peluang manajemen laba terjadi.

Faktor berikutnya adalah ukuran suatu perusahaan yang mana merupakan bentuk pengklasifikasian perusahaan seperti, perusahaan besar atau perusahaan kecil. Jika perusahaan itu semakin besar maka akan semakin besar pula tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan

akan semakin besar pula proses pendanaan sehingga dana yang diperlukan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan juga bisa mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, mengingat persaingan di zaman modern seperti ini juga lebih ketat. Semakin besar kebutuhan pendanaan yang dimiliki perusahaan akan berkemungkinan mengeluarkan saham baru demi mendapatkan dana dari luar demi memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut. Hal itu berbeda dengan perusahaan kecil yang mana dana yang dibutuhkan juga lebih kecil. Penelitian terdahulu telah membahas tentang ukuran perusahaan dan manajemen laba. Menurut Astuti, Nuraina dan Wijaya (2017) Serta Suryani dan Agustia (2018) manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. sedangkan menurut Herlambang dan Darsono (2015) serta Mahawyahrti dan Budiasih (2017) mengatakan bahwa manajemen laba bisa dipengaruhi ukuran perusahaan dengan arah negatif.

Kemudian yang merupakan faktor terjadinya manajemen laba adalah kualitas audit. Peran auditor bagi investor sangat penting agar laporan keuangan tersebut dapat diandalkan. Kualifikasi tertentu yang dimiliki oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan beserta kegiatan yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Semakin berkualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan tersebut maka akan semakin berkualitas pula informasi yang dihasilkan dibanding laporan keuangan yang di audit oleh auditor yang kurang berkualitas. Proksi reputasi KAP (*Kantor Akuntan Publik*) bisa digunakan dalam mengukur tinggi rendahnya kualitas audit. Hal itu dikarenakan tinggi rendahnya reputasi yang dimiliki dapat memberikan asumsi

akan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Hapsoro dan Annisa (2017) mengatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut diukur dengan melihat perusahaan tersebut diaudit oleh KAP yang termasuk KAP *big four* atau tidak. Sementara penelitian Priharta, Rahayu, Sutrisno (2018) serta Kusuma (2019) kualitas audit berdasarkan bukti empirik berpengaruh negatif mengatakan terhadap manajemen laba.

Faktor yang kelima adalah kepemilikan institusional yang mana secara umum bertindak sebagai pemonitor perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar dalam suatu perusahaan dapat membuat pemantauan aktivitas dalam manajemen perusahaan semakin efektif. Peran yang dimiliki investor institusional dinilai penting karena dianggap dapat meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara manajer dengan pemegang saham (jensen dan meckling, 1976 dalam Mahadewi dan Khrisnadewei, 2017). Dewi dan Suri (2018) juga mengutip penjelasan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menjelaskan Investor Institusi dalam suatu perusahaan akan meningkatkan monitoring terhadap kinerja manajemen. Investor institusi juga dinilai sebagai investor yang tidak mudah dibodohi atau *sophisticated investor* oleh manajemen.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumanto, Asrori dan Kiswanto (2014) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sarahdiva (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional secara parsial mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti, Kristanti, Hendratno (2017) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Penelitian ini mereplika penelitian dari Tala dan Karamoy (2017) yang berjudul “Analisis Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Penulis tertarik melakukan penelitian kembali dikarenakan masih ditemukan hasil penelitian yang berbeda. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel kualitas audit, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dari jurnal-jurnal pendukung dikarenakan hal tersebut merupakan beberapa variabel yang bisa dijadikan tolak ukur besar kecilnya suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian yang mana penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012 sampai 2015 maka penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 sampai 2018. Perbedaan ketiga adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Dengan melihat uraian diatas, Penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian kembali terkait “**Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Syariah di Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas audit, dan kepemilikan

institusional terhadap manajemen laba. Akan tetapi dari penelitian terdahulu tersebut masih ditemukan perbedaan hasil penelitian. Disatu pihak manajemen laba bisa dipengaruhi oleh *profitabilitas*, *leverage*, Ukuran Perusahaan, kualitas audit, dan kepemilikan institusional. Akan tetapi dalam penelitian lain *profitabilitas*, *leverage*, Ukuran Perusahaan, kualitas audit, dan kepemilikan institusional, tidak dapat mempengaruhi manajemen laba. Sehingga topik manajemen laba masih relevan untuk diteliti kembali. Bank Umum Syariah penulis pilih sebagai subjek penelitian mengingat fenomena – fenomena terbaru yang memperlihatkan dukungan kemajuan ekonomi syariah semakin kuat membuat penulis ingin mengetahui apakah Bank Umum Syariah tersebut melakukan manajemen laba dan kalau iya seberapa besar manajemen laba yang dilakukan Bank Umum Syariah tersebut.

Dari bukti empirik diatas bisa diambil masalah yang relevan untuk diteliti kembali terkait pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, Ukuran Perusahaan, Kualitas audit, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Secara spesifik dapat diambil rumusan masalah : Bagaimanakah pengaruh *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Bank Umum Syariah Di Indonesia ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas maka muncul pertanyaan :

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh pada manajemen laba ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh pada manajemen laba ?

3. Apakah ukuran perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh pada manajemen laba ?
4. Apakah *Audit Quality* berpengaruh pada manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan institutional berpengaruh pada manajemen laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat Latar belakang, masalah yang dirumuskan serta pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian yang penulis ambil adalah :

1. Untuk menganalisis hubungan *profitabilitas* terhadap manajemen laba
2. Untuk menganalisis hubungan *leverage* terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
4. Untuk menganalisis hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba
5. Untuk menganalisis hubungan kepemilikan institutional terhadap manajemen laba

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka diambil manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan serta *corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan) terhadap manajemen laba

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada para investor atau kreditor dalam mengambil keputusan terkait dengan keputusan investasi atau kredit, serta memberi manfaat kepada Bank Umum Syariah Indonesia, khususnya terkait pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* (Tata Kelola Perusahaan) terhadap manajemen laba.